



LEKSIKON NAMA TEMPAT DAN MAKANAN KHAS LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF MORFOLOGIS

Megaria¹⁾, Farida Ariyani²⁾, Ulfa Dwi Nurhaya³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Lampung

Email: megaria1987@fkip.unila.ac.id¹⁾, farida.ariyani@fkip.unila.ac.id²⁾

Abstract

*Lexicons related to the naming of places and traditional foods in Lampung culture are the main objects of study in this research. Data is sourced from interviews and the examination of manuscripts related to the history and culture of Lampung. This research aims to analyze the origins of the names of settlements and traditional foods in Lampung from a morphological perspective. The research is conducted using a qualitative descriptive method by examining the structure, form, and word formation processes in the names of places and traditional foods in Tanjung Harapan Village, Kotabumi District, North Lampung. Data is collected through document studies, observation, and linguistic analysis. Data are analyzed using morphological studies and analysis of word form and meaning. The results of the research show that the majority of place names and traditional foods in Lampung are monomorphemic root words consisting of a single free morpheme, for example: *desa* (village), *tanjung*, *harapan* (hope), *gang* (alley), *bangau* (egret), *tugu* (monument), *payan*, *mas*, *way*, *rarem*, *lembah* (valley), *bambu* (bamboo), *kuning* (yellow), as well as food names such as *seruit* and *pindang*. The dominant morphological processes are affixation, compounding, and reduplication in some words. Phoneme elision phenomena are also found in the affixation process of verbs, such as in *menyeruit*.*

Keywords: *lexicon, place, food, morphology*

Abstrak

Leksikon yang berkaitan dengan penamaan tempat dan makanan khas budaya Lampung menjadi objek kajian utama di dalam penelitian ini. Data bersumber dari wawancara dan telaah naskah yang berkaitan dengan sejarah dan budaya Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asal-usul nama tempat tinggal dan makanan khas di Lampung dari perspektif morfologi. Penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengkaji struktur, bentuk, dan proses pembentukan kata pada nama-nama tempat dan makanan khas di Desa Tanjung Harapan, Kabupaten Kotabumi, Lampung Utara. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, observasi, dan analisis linguistik. Data dianalisis menggunakan kajian morfologis, analisis terhadap bentuk dan makna kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar nama tempat dan makanan khas Lampung merupakan kata dasar monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bebas, misalnya *desa*, *tanjung*, *harapan*, *gang*, *bangau*, *tugu*, *payan*, *mas*, *way*, *rarem*, *lembah*, *bambu*, *kuning*, serta nama makanan seperti *seruit* dan *pindang*. Proses morfologis yang dominan adalah afiksasi, komposisi atau pemajemukan, serta duplikasi pada beberapa kata. Fenomena peluluhan fonem juga ditemukan pada proses afiksasi kata kerja, seperti pada *menyeruit*.

Kata kunci: leksikon, tempat, makanan, morfologis

I. PENDAHULUAN

Kajian terhadap penamaan suatu daerah (toponimi) menjadi sesuatu hal yang penting

dalam memahami karakteristik dan keunikan

suatu wilayah yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dari segi



geografis, historis, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Identifikasi tersebut tidak hanya sekadar menunjukkan lokasi atau titik koordinat suatu daerah, tetapi juga menguraikan secara detail mengenai asal-usul, perkembangan, dan unsur-unsur pembentuk identitas daerah serta nilai-nilai budaya setempat sebagai sebuah kearifan lokal. Penelitian mengenai toponimi atau penamaan tempat di suatu daerah merupakan salah satu kajian penting, khususnya dalam lingkup ilmu linguistik. Toponimi di Provinsi Lampung memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun identitas daerah dan menjaga kearifan lokal di tengah arus globalisasi yang semakin pesat.

Secara morfologis, toponimi merupakan hasil dari proses pembentukan kata yang dapat dianalisis melalui mekanisme derivasi, komposisi, dan adaptasi bahasa terhadap lingkungan. Proses morfologis dalam pembentukan toponimi meliputi beberapa mekanisme, seperti derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, dan komposisi. Dalam konteks Lampung, penelitian menunjukkan bahwa nama-nama desa atau dusun seringkali dibentuk dari leksem dengan satu atau dua morfem, serta gabungan leksem dengan dua, tiga, atau empat leksem. Pemahaman terhadap toponimi juga tidak dapat dilepaskan dari aspek kebijakan pemerintah daerah,

khususnya dalam upaya pelestarian budaya dan kearifan lokal.

Pemerintah Provinsi Lampung telah menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung, yang mewajibkan pelestarian dan pengembangan bahasa serta aksara Lampung sebagai unsur kekayaan budaya. Dalam peraturan ini, pelestarian bahasa dan aksara Lampung dilakukan melalui penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di pendidikan, forum resmi, serta penggunaan bahasa dan aksara Lampung pada nama bangunan, jalan, iklan, dan papan nama instansi. Selain itu, pemerintah juga mendorong pelestarian budaya melalui perlindungan cagar budaya, seperti prasasti dan situs bersejarah, yang menjadi bagian dari identitas daerah. Pemerintah juga aktif melibatkan masyarakat dan lembaga adat dalam upaya pelestarian budaya, serta memfasilitasi pendokumentasian dan penerbitan hasil kodifikasi budaya, termasuk toponimi.

Fenomena globalisasi dan arus informasi yang semakin terbuka juga memberikan tantangan tersendiri bagi pelestarian toponimi dan budaya daerah. Banyak objek pemajuan kebudayaan bangsa Indonesia yang diklaim oleh bangsa lain, sementara kebudayaan asing terkadang lebih digemari oleh masyarakat lokal. Hal ini



mempertegas pentingnya melestarikan budaya bangsa, termasuk toponimi, sebagai bagian dari identitas nasional. Dalam konteks Lampung, penguatan dan pemajuan kebudayaan harus dilakukan secara berkelanjutan melalui inventarisasi, perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan bahasa dan budaya. Lampung agar masyarakat mampu dan mau memahami serta mengapresiasinya dengan baik.

Dalam kajian ini membahas mengenai asal-usul nama kelurahan serta proses pembentukan nama melalui proses morfologis yang mencerminkan keadaan sosial maupun budaya di sekitar wilayah tersebut. Setiap nama daerahnya mempunyai makna yang berkaitan dengan nilai, sejarah, dan kebiasaan masyarakat. Pengetahuan tentang nama-nama daerah yang menjadi warisan budaya dan tradisi dari leluhur sudah sepatutnya untuk dijaga dan dihargai, serta memperlihatkan kaitan nama daerah dengan kehidupan masyarakat di wilayah tersebut.

Secara empiris, penamaan tempat di Lampung menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang menunjukkan sejarah dan nilai-nilai budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Penelitian mengenai toponimi, khususnya berkaitan dengan daerah Lampung telah dilakukan oleh Oktavia (2023) di Pekon Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, menunjukkan bahwa

penamaan dusun atau wilayah sangat dipengaruhi oleh aspek budaya, sejarah, dan kondisi sosial masyarakat setempat. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia menemukan bahwa nama-nama dusun seperti Sukawati dan Pengaleman menunjukkan keterkaitan erat dengan budaya senjata tradisional dan kondisi sosial masyarakat yang dominan di wilayah tersebut. Penelitian serupa pun pernah dilakukan oleh Suprayogi (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi Lampung sangat beragam dan memiliki akar yang kuat dalam budaya serta sejarah masyarakatnya. Dengan demikian, toponimi menjadi bagian dari identitas kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi sumber kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan. Penelitian ini mengkaji nama tempat dan kuliner di desa Tanjung Harapan Kecamatan Kotabumi Selatan dalam kajian Morfologi.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis leksikon nama tempat dan makanan khas Lampung dari sudut pandang morfologis. Menurut para pakar bahasa, metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dengan penekanan pada pemahaman makna,



konsep, karakteristik, gejala, atau simbol dari suatu fenomena sosial secara holistik dan dalam konteks alami. Moleong (2005) menjelaskan bahwa metode kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dan dalam konteks tertentu, serta lebih mementingkan proses daripada hasil. Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data, sehingga analisis data dilakukan secara induktif dan bersifat deskriptif analitik. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu analisis dokumen terhadap sumber tertulis seperti kamus bahasa Lampung, naskah adat, dan penelitian terdahulu; wawancara mendalam dengan informan kunci seperti tokoh adat, linguist, serta pelaku kuliner; dan observasi partisipatif terhadap penggunaan leksikon dalam konteks budaya sehari-hari. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara morfologis dengan mengidentifikasi pola afiksasi, duplikasi, serta komposisi morfem pada setiap leksikon, serta secara leksikal dengan mengelompokkan leksikon berdasarkan bentuk dan makna kulturalnya. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan temuan dari dokumen, wawancara, dan hasil observasi. Berdasarkan

teori Sudaryanto (2015), leksikon dalam penelitian ini dipandang sebagai sistem tanda yang merepresentasikan budaya dan kearifan lokal masyarakat Lampung, di mana struktur morfologis nama tempat dan makanan tidak hanya mencerminkan proses pembentukan kata, tetapi juga makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran leksikon sebagai bagian dari warisan linguistik dan identitas budaya Lampung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur, bentuk, dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Morfologi membahas bagaimana kata dibentuk dari morfem, yaitu satuan terkecil yang memiliki makna, seperti analisis morfologi terhadap kata Desa Tanjung Harapan

A. Analisis Morfologis pada Nama Tempat

1. Morfem Desa

Desa dalam proses morfologi bahasa Indonesia adalah kata dasar yang berfungsi sebagai nomina (kata benda) dan terdiri dari satu morfem bebas yang memiliki makna leksikal, yaitu wilayah atau unit administratif di pedesaan. Kata Desa dalam proses Morfologi, yaitu bentuk morfem dasar. Desa merupakan bentuk



dasar yang tidak mengalami perubahan bentuk atau penambahan imbuhan dalam bentuk dasarnya. Sebagai satu morfem bebas, kata ini sudah memiliki makna utuh dan berdiri sendiri tanpa perlu afiksasi. Proses Afiksasi dalam kata desa dapat mengalami proses afiksasi untuk membentuk kata turunan. Contohnya:

- 1) **Perdesaan** (dari desa + konfiks {per-}...{-an}), yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan desa atau kawasan desa.
- 2) **Mendesak** (dari desa + awalan {me-}), meskipun mendesak secara makna berbeda, secara morfologis bisa dilihat sebagai kata berimbuhan dari akar kata "desa" dalam konteks lain, tetapi ini lebih jarang dan perlu konfirmasi konteks.

Proses Komposisi dalam kata desa juga sering menjadi bagian dari kata majemuk atau komposisi, misalnya desa adat, desa wisata, di mana dua kata dasar digabungkan tanpa perubahan bentuk dasar. Derivasi Zero dalam konteks lain, kata desa bisa mengalami derivasi zero, yaitu perubahan fungsi kata tanpa perubahan bentuk, misalnya dalam penggunaan sebagai nama tempat atau dalam istilah administratif tanpa perubahan bentuk kata. Morfem desa merupakan kata dasar (morfem bebas) yang berfungsi sebagai nomina. Dalam proses morfologi, kata ini dapat mengalami afiksasi (misalnya menjadi perdesaan) dan komposisi (misalnya desa

adat). Kata ini tidak mengalami perubahan bentuk dasar dalam penggunaan normal dan merupakan contoh kata dasar yang stabil secara morfologis. Proses pembentukan kata baru dari desa mengikuti pola umum pembentukan kata dalam bahasa Indonesia seperti afiksasi dan komposisi. Dengan demikian, secara morfologi, desa merupakan bentuk dasar yang dapat menjadi dasar pembentukan kata turunan melalui proses afiksasi dan komposisi tanpa perubahan bentuk dasar.

2. **Morfem Tanjung**, secara morfologi kata *tanjung* merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa Indonesia. Morfem Tanjung termasuk morfem bebas dengan kelas kata nomina. Morfem Tanjung termasuk ke dalam bentuk dasar, bukan hasil dari proses afiksasi. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata dan memiliki makna. Kata ini tidak mengalami penambahan imbuhan (afiksasi), baik awalan (prefiks), akhiran (sufiks), sisipan (infiks), maupun gabungan (konfiks).

3. **Morfem Harapan**, pada kata harapan dalam bahasa Indonesia merupakan hasil dari proses morfologi yang melibatkan afiksasi, khususnya penambahan sufiks (akhiran). Bentuk kata dasar: harap. Harap adalah verba (kata kerja) yang berarti meminta atau menginginkan sesuatu



terjadi. Proses Afiksasi dalam jenis afiksasi: Sufiksasi (penambahan akhiran). Afiks yang digunakan: {-an} Proses pembentukan:

harap + {-an} → Harapan

Penambahan akhiran {-an} pada kata dasar harap mengubah kelas katanya menjadi nomina (kata benda) yang berarti sesuatu yang diharapkan, keinginan, atau cita-cita. Struktur morfemis terdapat: Morfem bebas: harap, morfem terikat: {-an}. Kata dasar harap juga dapat membentuk kata lain melalui proses afiksasi berbeda, misalnya:

- 1) Mengharapkan ({meN-} + harap + {-kan}): verba aktif, berarti menginginkan sesuatu terjadi.
- 2) Diharapkan ({di-} + harap + {-kan}): verba pasif, berarti sesuatu yang diinginkan oleh pihak lain.
- 3) Harapkan (harap + {-kan}): bentuk imperatif atau perintah.

Jadi dapat disimpulkan pada kata harapan adalah hasil proses morfologi berupa penambahan sufiks -an pada kata dasar harap. Proses ini mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina. Makna harapan adalah sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan, dan kata ini dapat membentuk turunan lain melalui afiksasi lebih lanjut.

4. Gang Bangau 2A

Terbentuk nya Gang Bangau 2A di dalam desa tanjung harapan bermula di daerah

tersebut sebelumnya banyak daratan rendah atau persawahan yang banyak sekali batang-batang pohon. Berawal dari hal tersebut terdapat 5 gang yang di bentuk yaitu:

1. Bangau 1
2. Bangau 2 A
3. Bangau 2 B
4. Bangau 3
5. Bangau 4
6. Bangau 5

Proses Morfologi

- a. Gang proses morfologi bahasa Indonesia merupakan kata dasar yang termasuk dalam kelas nomina (kata benda). Berikut penjelasan rinci mengenai proses morfologis kata "gang": Bentuk Kata dasar: gang. Gang adalah morfem bebas yang berdiri sendiri dan memiliki makna leksikal, yaitu lorong atau jalan kecil di antara rumah-rumah. Proses Morfologi dalam afiksasi dalam kata gang secara umum tidak mengalami proses afiksasi dalam bentuk dasarnya. Secara teori, kata dasar ini dapat menjadi dasar bagi pembentukan kata turunan dengan penambahan imbuhan (afiks), misalnya: mengganggu (dari "ganggu" yang berhubungan secara makna dengan gang). Gang merupakan kata dasar yang terdiri dari satu morfem bebas. Dalam proses morfologi bahasa



Indonesia, kata ini tidak mengalami afiksasi, reduplikasi, atau perubahan bentuk lain secara langsung. Kata ini dapat menjadi bagian dari kata majemuk (komposisi) tanpa perubahan bentuk. Secara morfologis, "gang" adalah contoh kata dasar yang stabil dan sederhana dalam pembentukan kata.

- b. Bangau dalam proses morfologi bahasa Indonesia merupakan kata dasar yang terdiri dari satu morfem bebas dengan makna leksikal spesifik, yaitu nama burung dari keluarga Ciconiidae yang memiliki ciri badan besar, kaki panjang, dan leher panjang. Bangau merupakan dasar bebas yang berdiri sendiri dan memiliki makna utuh tanpa afiksasi atau penggabungan dengan morfem lain. Kata ini termasuk kata monomorfemis, yaitu terdiri atas satu morfem yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil. Dalam bentuk dasarnya, bangau tidak mengalami proses afiksasi

Jadi dapat disimpulkan pada kata "bangau" adalah kata dasar monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bebas. Merupakan nama jenis burung dengan makna leksikal yang spesifik dan stabil secara morfologis. Secara morfologi, "bangau"

adalah contoh kata dasar yang sederhana dan tidak mengalami perubahan bentuk dalam proses pembentukan kata.

5. Tugu Payan Mas

Tugu Payan Mas tersebut terletak di tengah Kotabumi Kabupaten Lampung Utara yang berada di jalan jenderal sudirman yang dibuat pada masa pemerintahan Bupati Zainal Abidin. Sebelumnya juga ditempat yang sama pernah berdiri sebuah Tugu Kayu aro dibangun pada masa pemerintahan Bupati Hairil Fasya. Jadi Tugu Payan Mas diartikan sebagai Tugu Tombak Mas.

Proses Morfologi.

- a. **Tugu**, pada kata "tugu" dalam proses morfologi bahasa Indonesia merupakan kata dasar yang termasuk nomina (kata benda) dan terdiri dari satu morfem bebas dengan makna leksikal, yaitu sebuah bangunan atau monumen yang didirikan sebagai tanda peringatan atau penanda tertentu. Kata "Tugu" dalam Proses Morfologi "Tugu" adalah kata dasar yang terdiri dari satu morfem bebas. Morfem bebas adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna, dalam hal ini "tugu" berarti monumen atau bangunan penanda. Dalam bentuk dasar, "tugu" tidak mengalami afiksasi (penambahan imbuhan seperti awalan, sisipan, atau akhiran). Kata ini berdiri



sendiri tanpa modifikasi morfologis. Namun, secara teori, kata dasar seperti "tugu" dapat menjadi dasar pembentukan kata turunan dengan penambahan imbuhan, misalnya: menugu (dengan awalan {me-}), meskipun bentuk ini jarang atau tidak umum digunakan dalam bahasa Indonesia. Tetapi dalam penggunaan sehari-hari, "tugu" tetap sebagai kata dasar. Kata ini sering muncul dalam frasa atau nama tempat, misalnya "Tugu Monas", "Tugu Proklamasi", di mana "tugu" tetap sebagai kata dasar. Kata "tugu" termasuk nomina yang merujuk pada objek fisik (monumen).

Jadi dapat disimpulkan bahwa "Tugu" adalah kata dasar monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bebas dengan makna monumen atau bangunan penanda. Kata ini stabil secara morfologis dan biasanya digunakan sebagai kata dasar dalam frasa atau nama tempat.

b. **Payan**, pada kata payan dalam proses morfologi bahasa Indonesia merupakan kata dasar yang terdiri dari satu morfem bebas. Berikut penjelasan rinci mengenai proses morfologis kata "payan". Kata dasar: "payan". "Payan" adalah morfem bebas yang berdiri sendiri dan memiliki makna tertentu dalam konteks bahasa

daerah atau bahasa Indonesia, tergantung pada penggunaannya (misalnya dalam bahasa Banjar, "payan" berarti tempat berteduh atau pondok). Kata "payan" secara umum adalah kata dasar yang tidak mengalami afiksasi (penambahan imbuhan seperti awalan, sisipan, atau akhiran) dalam bentuk dasarnya. Namun, secara teori, kata dasar ini dapat menjadi dasar pembentukan kata turunan dengan penambahan imbuhan sesuai pola bahasa Indonesia, misalnya: memayan (dengan awalan {me-}), yang berarti melakukan aktivitas yang berhubungan dengan "payan" (misalnya berteduh). Namun, bentuk ini tergantung pada konteks dan tidak selalu umum digunakan secara luas dalam bahasa Indonesia baku. Komposisi: pada kata "payan" dapat menjadi bagian dari kata majemuk atau frasa, misalnya "payan bambu" (pondok bambu), di mana payan tetap sebagai kata dasar yang digabung dengan kata lain tanpa perubahan bentuk.

c. **Mas**, pada kata mas dalam proses morfologi bahasa Indonesia merupakan kata dasar yang terdiri dari satu morfem bebas dan berfungsi sebagai nomina (kata benda) dengan makna gelar kehormatan untuk pria yang lebih tua atau kakak laki-laki dalam konteks budaya Jawa dan



Indonesia pada umumnya. Mas merupakan kata dasar yang terdiri dari satu morfem bebas, yaitu satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri. Kata ini tidak mengalami perubahan bentuk dalam bentuk dasarnya. Kata "mas" umumnya tidak mengalami proses afiksasi (penambahan imbuhan seperti awalan, sisipan, atau akhiran) dalam bahasa Indonesia standar. Kata ini berdiri sendiri sebagai kata dasar yang bermakna gelar atau sapaan. Proses Komposisi pada kata "mas" dapat menjadi bagian dari kata majemuk atau frasa, misalnya dalam "Mas Bambang" (sapaan dengan nama), tetapi tidak mengalami perubahan bentuk morfologis.

6. Way Rarem

Taman wisata Way Rarem merupakan bendungan yang berada di desa Pekurun Kecamatan Abung Pekurun yang terbentang diatas permukaan tanah dengan luas mencapai ± 106,10 hektar. Way Rarem dijadikan salah satu objek wisata, Karena keindahan pemandangan hijau dan indah serta danau-danau yang terbentang disana. Taman wisata Way Rarem di resmi kan oleh Presiden Soeharto pada hari Sabtu, 14 Juli 1984.

Proses Mofologi

a. **Way**, pada kata *way* dalam proses morfologi bahasa Indonesia, khususnya

dalam konteks bahasa daerah seperti bahasa Lamaholot atau bahasa daerah lain di Indonesia, merupakan kata dasar yang dapat mengalami proses derivasi melalui penambahan afiks. *Way* adalah kata dasar yang terdiri dari satu morfem bebas. Dalam beberapa bahasa daerah di Indonesia, misalnya bahasa Lamaholot, *way* dapat berarti sesuatu yang berhubungan dengan air atau sungai, tetapi makna spesifik tergantung konteks bahasa daerah. Kata dasar "way" dapat mengalami proses morfologis derivasi dengan penambahan prefiks (awalan) yang mengubah kelas kata dan maknanya. Contoh yang relevan dari bahasa daerah adalah kata wayak yang berarti "melayani" (verba). Dari kata dasar ini, dengan penambahan prefiks be- dapat terbentuk kata bewayak yang berfungsi sebagai nomina, misalnya "tempat sirih pinang" dalam bahasa Lamaholo. Proses ini menunjukkan bahwa:

- 1) way (kata dasar/verba) + {-ak} (afiksasi internal atau sufiksasi) → wayak (verba)
- 2) {be-} (prefiks) + wayak → bewayak (nomina)

Jenis proses yang terjadi termasuk: Afiksasi: Penambahan prefiks {be-} untuk membentuk nomina dari verba. Derivasi: Mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina. Infiksasi atau sufiksasi: Penambahan {-ak} pada kata dasar way



untuk membentuk wayak. Dalam konteks tersebut, kata way sebagai dasar berperan dalam pembentukan kata kerja dan kata benda yang memiliki makna spesifik sesuai budaya dan bahasa daerah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata "way" adalah kata dasar (morfem bebas) yang dapat mengalami proses morfologis derivasi melalui afiksasi dalam bahasa daerah tertentu. Proses morfologis yang terjadi meliputi penambahan sufiks -ak membentuk verba wayak, dan penambahan prefiks be- membentuk nomina bewayak. Proses ini mengubah kelas kata dan makna kata dasar "way".

- b. **Rarem**, pada kata "rarem" dalam proses morfologi bahasa Indonesia merupakan kata dasar yang berfungsi sebagai nomina (kata benda) dengan makna khusus, yaitu makanan khas daerah, terutama dalam konteks kuliner tradisional di Indonesia (misalnya makanan khas Sunda berupa daging sapi yang dimasak dengan bumbu tertentu). "Rarem" adalah kata dasar yang terdiri dari satu morfem bebas. Morfem ini berdiri sendiri dan memiliki makna leksikal yang utuh, yaitu nama jenis makanan tradisional. Dalam bentuk dasarnya, "rarem" tidak mengalami proses afiksasi (penambahan imbuhan seperti awalan, sisipan, atau akhiran). Kata ini berdiri sebagai kata dasar yang sudah

lengkap maknanya dan tidak mengalami perubahan bentuk. Kata "rarem" biasanya tidak mengalami reduplikasi dalam pembentukan kata baru dan juga jarang menjadi bagian dari kata majemuk yang mengubah bentuk dasarnya. Namun, dalam konteks bahasa Indonesia, kata ini dapat digunakan dalam frasa seperti "rarem daging" tanpa perubahan morfologis pada kata "rarem". Secara morfologis, "rarem" berfungsi sebagai nomina yang merujuk pada jenis makanan dengan ciri khas tertentu. Kata ini penting dalam konteks budaya kuliner daerah dan mempertahankan bentuk dasarnya sebagai kata dasar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kata "Rarem" adalah kata dasar monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bebas dengan makna makanan tradisional. Kata ini biasanya digunakan sebagai kata dasar dalam frasa atau penamaan makanan khas tanpa modifikasi morfologis. Secara morfologi, "rarem" merupakan contoh kata dasar yang stabil dan sederhana dalam pembentukan kata.

7. Lembah Bambu Kuning

Wisata Lembah Bambu Kuning terletak di jalan Simpang Saprodi Abung Jayo Kotabumi Kabupaten Lampung Utara,



dengan luas \pm 4 hektar. Wisata Lembah Bambu Kuning ini memiliki beberapa koleksi hewan seperti ular, monyet, kucing, ikan serta wahana permainan, yaitu:

1. Kolam Berenang
2. Waterbomm
3. Kolam Pemancingan Ikan

Wisata Lembah Bambu Kuning tersebut dirintis pada akhir tahun 2014 yang sebelumnya hanya dikelola perseorangan. Jarak tempuh dari perkotaan \pm 20 KM yang dapat dicapai oleh angkutan pribadi dan umum.

Proses Morfologi

- a. Lembah, pada kata "lembah" dalam proses morfologi bahasa Indonesia merupakan kata dasar yang berfungsi sebagai nomina (kata benda) dengan makna geografis, yaitu suatu bentuk lahan yang berupa cekungan atau daerah rendah di antara pegunungan atau bukit. "Lembah" adalah kata dasar yang terdiri dari satu morfem bebas, yaitu satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Kata ini tidak mengalami pemecahan menjadi bagian bermakna yang lebih kecil dalam bentuk dasarnya. Dalam bentuk dasarnya, "lembah" tidak mengalami afiksasi (penambahan imbuhan seperti awalan, sisipan, atau akhiran). Kata ini berdiri sendiri

sebagai kata dasar yang bermakna wilayah geografis tertentu. Kata ini dapat menjadi bagian dari kata majemuk atau frasa, misalnya "lembah sungai", "lembah gunung", di mana "lembah" tetap sebagai kata dasar yang digabung dengan kata lain tanpa perubahan bentuk. Secara morfologis, "lembah" berfungsi sebagai nomina yang menunjuk pada bentuk lahan tertentu yang terbentuk melalui proses geomorfologi seperti erosi dan sedimentasi pada permukaan bumi. Kata ini penting dalam kajian geografi dan morfologi bumi karena menggambarkan fitur fisik permukaan bumi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata "Lembah" adalah kata dasar monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bebas dengan makna geografis spesifik. Tidak mengalami proses afiksasi, reduplikasi, atau perubahan bentuk lain dalam bentuk dasarnya. Secara morfologi, "lembah" merupakan contoh kata dasar yang stabil dan sederhana dalam pembentukan kata.

- b. Bambu, pada kata "bambu" dalam proses morfologi bahasa Indonesia merupakan kata dasar yang berfungsi sebagai nomina (kata benda) dan



merujuk pada tumbuhan berbunga dari subfamili Bambusoideae yang memiliki batang beruas-ruas dan sering digunakan sebagai bahan bangunan atau kerajinan. "Bambu" adalah kata dasar yang terdiri dari satu morfem bebas. Morfem bebas ini sudah memiliki makna leksikal yang utuh, yaitu nama jenis tumbuhan tertentu. Dalam bentuk dasarnya, "bambu" tidak mengalami afiksasi (penambahan imbuhan seperti awalan, sisipan, atau akhiran). Namun, dalam bahasa daerah tertentu, kata yang berakar dari "bambu" dapat mengalami proses afiksasi, misalnya dalam bahasa daerah yang menggunakan infiks {-en} untuk membentuk kata kerja terkait bambu, seperti contoh kata *geka* (mencincang bambu) yang mengalami infiksasi menjadi *keneka* (bambu yang telah dicincang). Proses ini menunjukkan bahwa kata dasar yang berkaitan dengan "bambu" dapat mengalami infiksasi untuk membentuk kata turunan dalam bahasa daerah, walaupun dalam bahasa Indonesia standar "bambu" tetap sebagai kata dasar. Kata "bambu" dapat mengalami reduplikasi dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan makna jamak atau pengulangan, misalnya "bambu-

bambu" yang berarti beberapa batang bambu. Selain itu, "bambu" juga sering menjadi bagian dari kata majemuk seperti "bambu runcing", "bambu betung" tanpa perubahan bentuk dasar. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata "Bambu" adalah kata dasar monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bebas dengan makna tumbuhan bambu. Dalam bahasa Indonesia standar, kata ini tidak mengalami afiksasi atau perubahan bentuk dalam bentuk dasarnya. Dalam bahasa daerah, kata yang berhubungan dengan "bambu" dapat mengalami proses infiksasi untuk membentuk kata turunan. Kata "bambu" dapat mengalami reduplikasi untuk menunjukkan jumlah jamak dan dapat menjadi bagian dari kata majemuk tanpa perubahan bentuk. Proses morfologis yang dialami kata ini mencakup pembentukan kata dasar, reduplikasi, dan dalam konteks bahasa daerah, afiksasi infiks.

- c. Kuning, pada kata "kuning" dalam proses morfologi bahasa Indonesia merupakan kata dasar yang berfungsi sebagai adjektiva (kata sifat) dan dapat mengalami beberapa proses morfologis, terutama reduplikasi.



"Kuning" adalah kata dasar yang terdiri dari satu morfem bebas. Morfem ini berdiri sendiri dan memiliki makna warna kuning. Kata "kuning" dalam bentuk dasarnya tidak mengalami afiksasi, yaitu tidak ada penambahan imbuhan seperti awalan, sisipan, atau akhiran yang mengubah bentuk dasarnya menjadi kata baru. Kata ini tetap stabil sebagai kata sifat yang menyatakan warna. Salah satu proses morfologis yang sering terjadi pada kata "kuning" adalah reduplikasi utuh (pengulangan seluruh bentuk dasar), membentuk kata "kuning-kuning". Reduplikasi ini berfungsi untuk mengekspresikan makna jamak, intensitas, atau makna khusus lainnya sesuai konteks. Contohnya: Daun-daun itu berwarna kuning-kuning. Reduplikasi ini menunjukkan pengulangan bentuk dasar tanpa perubahan fisik, yang merupakan salah satu jenis proses morfologis dalam bahasa Indonesia. Kata "kuning" tidak mengalami proses morfologis lain seperti komposisi (pemajemukan) atau derivasi zero (perubahan kelas kata tanpa perubahan bentuk) secara umum. Namun, kata ini dapat menjadi bagian dari kata majemuk, misalnya "kuning telur", di mana "kuning" tetap sebagai

kata dasar tanpa perubahan bentuk. Kuning termasuk kelas kata adjektiva yang berfungsi untuk menerangkan warna. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata Kuning merupakan kata dasar monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bebas dengan makna warna. Kata ini tidak mengalami afiksasi dalam bentuk dasarnya. Proses morfologis yang paling khas adalah reduplikasi utuh menjadi "kuning-kuning" untuk mengekspresikan makna jamak atau intensitas. Kata "kuning" dapat menjadi bagian dari kata majemuk tanpa perubahan bentuk. Secara morfologi, "kuning" adalah contoh kata dasar yang stabil dengan proses pembentukan kata baru terutama melalui reduplikasi.

B. Analisis Morfologis Makanan

Lampung Utara

Analisis morfologis kuliner di daerah Kotabumi dapat diklasifikasikan menjadi

1. Seruit, seruit tersebut bisa menjadi makanan yang hampir setiap hari nya di makan oleh masyarakat disana. Makanan seruit ini yang terdiri dari ikan bakar atau digoreng dengan sambel terasi, tempoyak dan lalapan.



Proses Morfologi

Kata **seruit** dalam proses morfologi bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks bahasa Lampung, merupakan kata dasar yang dapat mengalami proses afiksasi untuk membentuk kata kerja. "Seru"Seruit" adalah kata dasar yang berdiri sendiri sebagai nomina, merujuk pada nama makanan khas tradisional Lampung yang terdiri dari ikan goreng atau bakar dicampur sambal terasi dan tempoyak. Kata dasar "seruit" dapat mengalami proses afiksasi dengan penambahan awalan me- yang membentuk kata kerja menyeruit. Proses ini adalah contoh prefiksasi di mana awalan melekat pada kata dasar "seruit" menjadi "menyeruit". Dalam proses ini terjadi perubahan fonologis berupa peluluhan huruf awal kata dasar, yaitu huruf s pada "seruit" hilang atau melebur sehingga bentuk kata kerja bukan meseruit melainkan menyeruit. Contoh:

{me-} + seruit → menyeruit

Dengan afiksasi ini, kelas kata berubah dari nomina (nama makanan) menjadi verba (kata kerja) yang berarti melakukan kegiatan makan seruit atau melakukan tradisi nyeruit. Peluluhan huruf awal ini adalah ciri

husus dalam morfologi bahasa Indonesia untuk kata dasar yang berawalan konsonan tertentu (termasuk s), di mana awalan me- menyebabkan hilangnya konsonan awal kata dasar agar lebih mudah diucapkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kata "Seruit" adalah kata dasar nomina yang merujuk pada makanan khas Lampung. Proses morfologis utama adalah afiksasi prefiks me- membentuk verba menyeruit. Terjadi peluluhan huruf awal s pada kata dasar saat afiksasi sehingga bukan meseruit melainkan menyeruit. Perubahan ini mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba dengan makna melakukan kegiatan yang berkaitan dengan "seruit". Fenomena ini sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia dalam pembentukan kata kerja dari kata dasar yang berawalan konsonan tertentu.

2. Pindang, makanan pindang ini ialah ikan yang berkuah yang berwarna kuning pekat.

Proses Morfologi

Kata "**pindang**" dalam proses morfologi bahasa Indonesia



merupakan kata dasar yang berfungsi sebagai nomina (kata benda) dengan makna khusus, yaitu jenis pengolahan ikan atau makanan laut yang diawetkan melalui proses perebusan dengan tambahan garam dan bumbu tertentu. "Pindang" adalah kata dasar yang terdiri dari satu morfem bebas. Morfem ini berdiri sendiri dan memiliki makna utuh sebagai nama jenis pengolahan ikan atau makanan. Dalam bentuk dasarnya, "pindang" tidak mengalami afiksasi (penambahan imbuhan seperti awalan, sisipan, atau akhiran). Kata ini berdiri sebagai kata dasar yang sudah lengkap maknanya. Namun, dalam bahasa daerah atau dialek tertentu, kata "pindang" dapat mengalami proses morfologis, seperti reduplikasi untuk menunjukkan makna jamak atau variasi bentuk. Contohnya dalam bahasa Mandar, proses reduplikasi dapat terjadi pada kata dasar seperti "pindang" menjadi "pinda-pindang" yang menunjukkan piring kecil atau bentuk lain yang berhubungan secara makna. Reduplikasi pada kata "pindang" berfungsi sebagai proses morfologis yang menambah makna atau fungsi kata, misalnya untuk mengekspresikan jamak atau makna

khusus dalam konteks tertentu. Kata "pindang" sering muncul dalam frasa atau komposisi, misalnya "ikan pindang", "proses pemindangan", yang tetap mempertahankan bentuk dasar tanpa perubahan morfologis. Secara morfologis, "pindang" adalah kata dasar yang merujuk pada proses atau hasil pengolahan ikan yang diawetkan dengan cara tertentu. Kata ini penting dalam konteks budaya kuliner Indonesia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kata "Pindang" adalah kata dasar monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bebas dengan makna pengolahan ikan tertentu. Kata ini tidak mengalami afiksasi dalam bentuk dasarnya. Proses morfologis yang mungkin terjadi adalah reduplikasi dalam bahasa daerah atau dialek untuk menambah makna. Kata ini sering digunakan dalam frasa atau komposisi tanpa perubahan bentuk. Secara morfologi, "pindang" adalah contoh kata dasar yang stabil dengan fungsi leksikal spesifik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis morfologis dapat disimpulkan bahwa nama-nama tempat dan makanan khas di Lampung Utara,



khususnya di Kecamatan Tanjung Harapan umumnya berupa kata dasar yang terdiri atas morfem bebas monomorfemis dan memiliki makna leksikal. Proses morfologis yang ditemukan meliputi afiksasi, komposisi, dan reduplikasi. Nama-nama seperti *desa, tanjung, gang, bangau, tugu, way, lembah, bambu*, dan *kuning* merupakan contoh morfem dasar yang tidak mengalami afiksasi dalam penggunaan normal, sedangkan morfem, seperti *harapan* dan *menyeruit* terbentuk melalui proses afiksasi. Komposisi kata juga banyak ditemukan pada nama tempat dan objek wisata, seperti *lembah bambu kuning* dan *tugu payan mas*. Analisis ini menunjukkan bahwa struktur morfologis leksikon lokal Lampung merefleksikan bentuk dan makna kata yang erat kaitannya dengan identitas serta budaya masyarakat Lampung.

Kajian morfologi membantu mengungkapkan arti tersembunyi dari penamaan daerah serta memperluas pemahaman mengenai identitas lokal serta memberikan pandangan bahwa nama daerah yang diberikan oleh para leluhur harus dijaga dan dilestarikan sebagai identitas atau sejarah yang pernah tercatat di masa lampau.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harimurti, K., (1984). *Kata dan Kalimat dalam Linguistik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2004). *Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1993). *Pengantar Linguistik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khoiriyah, F, Fahri, A, Bramantio, B, & Sumargono, S. (2019). Sejarah toponimi daerah transmigrasi provinsi Lampung melalui tuturan tradisi lisan. *Agastya: Jurnal Sejarah*.
- Khoiriyah, F. (2019). Toponimi kampung-kampung transmigrasi di Lampung. (*No Title*), cir.nii.ac.jp, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130856418424809230>.
- Dona, O. (2023). *Toponimi Pekon Kresnomulyo di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung.*, Keguruan dan Ilmu Pendidikan.



- Hartina, S. (2022). *Toponimi dalam Legenda Pallawagau dan I Tenribali= Toponimi in the Legend of Pallawagau and I Tenribali.*, repository.unhas.ac.id, https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/14396/2/F021171305_skripsi_Bab%201-2.pdf
- Sari, LR, & Karsiwan, K. (2022). Toponimi Daerah Metro Sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah. *Social ...*, e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id, <https://www.e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/social-pedagogy/article/view/4865>
- Aditya, D. (2020). Penamaan objek wisata di wilayah Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Deskripsi Bahasa*, journal.ugm.ac.id, <https://journal.ugm.ac.id/v3/DB/article/view/4091>
- Mardhoniawati, A. (2016). Toponimi Desa-Desa di Provinsi Lampung Sebuah Kajian Linguistik Antropologi. *Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.*
- Khoiriyah, FF, & Bramantio, A B. dan Sumargono. (2019). Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan. *Jurnal Agastya.*
- Mardhoniawati, A. (2016). Toponimi desa-desa di Lampung: Sebuah kajian linguistik antropologi [Unpublished master's thesis]. *Universitas Gadjah Mada.*
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Sanata Dharma University Press.